

Studi Deskriptif Nilai Karakter *Respect & Responsibility* pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Fahira Nafitia Putri Hasan Sidik, Eneng Nurlaili Wangi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fahiranafitia@gmail.com

Abstract— Character education is applied to teach character values that exist in helping students to understand, pay attention to, and practice these values in their own lives. From an early age, children need to apply character values to themselves because later when they grow up, they can apply what is good and bad and take responsibility for their actions. Currently students at SMAN Bandung have applied the character education program but on the contrary in reality there are still events that cause moral decline. This study aims to obtain an overview of the character values of respect & responsibility in SMA Negeri students in Bandung based on the perceptions of students, parents, and teachers. This study uses a quantitative approach using descriptive methods. The sampling technique in this research is Two Stages Cluster Random Sampling. The subjects of this study found 397 people consisting of 270 students, 67 parents and 60 teachers. The measuring instrument used is based on the theory of Character Education by Thomas Lickona, namely the Respect & Responsibility School Culture Survey. The results of this study indicate that the student category has a high percentage on the respect aspect of 77.8%, the responsibility aspect of 71.5% and a low percentage on the bullying aspect of 59.3%. In the adult category, there is a high proportion in the assessment aspect of 74% and the responsibility aspect of 67.7%.

Keywords— *Character Education, Respect, Responsibility, Bandung Senior High School*

Abstrak— Pendidikan karakter diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam membantu siswa untuk memahami dan melakukan nilai-nilai tersebut. Sejak dini anak perlu diterapkan nilai-nilai karakter kelak saat sudah dewasa nanti anak sudah dapat memilah mana yang baik dan buruk serta bertanggung jawabkan tindakan yang dilakukannya. Saat ini siswa di SMAN sudah diterapkan mengenai program Pendidikan karakter tetapi kenyataannya siswa masih saja ada kejadian yang menyebabkan terjadinya penurunan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai karakter *respect & responsibility* pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung berdasarkan persepsi siswa, orang tua, dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik *sampling* menggunakan *Two Stages Cluster Random Sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 397 orang yang terdiri dari 270 siswa, 67 orang tua dan 60 guru. Alat ukur yang digunakan berdasarkan teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona yaitu *Respect & Responsibility School Culture Survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kategori siswa memiliki persentase tinggi pada aspek menghargai sebesar 77,8%, aspek tanggung jawab 71,5% dan persentase rendah pada aspek

bullying sebesar 59,3%. Pada kategori dewasa memiliki persentase tinggi pada aspek menghargai sebesar 74% dan aspek tanggung jawab 67,7%.

Kata Kunci— *Pendidikan Karakter, Respect, Responsibility, SMA Negeri Kota Bandung*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat dimana siswa dapat membentuk dirinya menjadi warga negara yang baik. Melalui pendidikan diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dan baik dimasa yang akan datang, dalam hal ini Pendidikan itu sendiri memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia menjadi individu yang cerdas dan menjadi manusia yang baik. Saat ini sekolah menjadi awal dalam pembekalan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa. Dengan adanya pembekalan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam melakukan interaksi serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter diterapkan untuk membantu siswa memahami, menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai karakter yang ada seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil. Sejak dini anak perlu diterapkan nilai-nilai karakter pada dirinya karena kelak saat sudah dewasa nanti anak sudah mengerti apa yang baik dan buruk serta bertanggung jawabkan tindakan yang dilakukannya. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didiknya agar menjadi manusia yang beradab (Iwan Prasetyo, 2017). Sekolah juga perlu mewujudkan karakter yang baik dengan menjadikan sekolah sebagai komunitas kebajikan, dan suatu wadah untuk menuangkan kualitas moral dan intelektual yang terdiri dari berbagai nilai-nilai karakter yang dijadikan cerminan dan dilakukan oleh para siswa dikehidupannya sehari-hari antara hubungannya dengan orang yang lebih tua maupun teman sebayanya. (Lickona, 1991).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih et al. (2015) peran dari pihak sekolah dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dan diwujudkan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter bagi warga sekolah. Adanya pola asah, asih, dan asuh dapat memberikan

manfaat yang besar bagi interaksi guru dengan muridnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani et al. (2016) kurang konsistennya dalam mengembangkan karakter kemandirian dan kurang maksimal dalam menerapkan Pendidikan karakter dikelas merupakan kendala-kendala yang dialami oleh pihak sekolah selama mengajarkan pendidikan karakter. Sehingga sejalan dengan penelitian Tutuk Ningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi (2015), bahwa peran sekolah sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada siswa.

Saat ini pengajaran yang dilakukan oleh sekolah berasal dari kurikulum yang diberikan oleh kementerian Pendidikan yaitu Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 tersebut terdapat sebutan 4 kompetensi inti yang dijalani dalam sekolah, yaitu : kompetensi inti 1 : berisi nilai religious, kompetensi inti 2 : berisi nilai sosial kemanusiaan, kompetensi inti 3 : berisi nilai pengetahuan, dan terakhir kompetensi inti 4 : berisi proses pembelajaran. Di dalam kompetensi inti 2 yang berisi nilai sosial kemanusiaan bertujuan memberikan sebuah pembelajaran tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional untuk menjadi pribadi yang bersikap baik dengan menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang diterapkan melalui “Program Pendidikan Karakter” yaitu mengenai bagaimana siswa dapat saling menghargai, menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Musliar Kasim & Wiendu Nuryant, 2014).

Program Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan pada setiap sekolah secara umum sama. Program tersebut berisi dengan kegiatan yaitu setiap sekolah membiasakan tadarus al-quran, sholat duha berjamaah, memberi salam kepada guru saat berpapasan, mewajibkan siswa melakukan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), melakukan kegiatan bersih-bersih sekolah dan kelas atau dalam beberapa sekolah menyebutnya dengan GPS (Gerakan Pungut Sampah), Jumat bersih, atau GCL (Gerakan Cinta Lingkungan). Program Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan pada setiap sekolah bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan salah satunya nilai karakter rasa hormat seperti memberikan salam kepada guru, mewajibkan 5S serta tanggung jawab seperti melakukan kegiatan bersih-bersih sekolah atau kelas, menuntut ilmu, tidak terlambat datang kesekolah. Sama halnya yang dijelaskan oleh Lickona (1991) program pendidikan moral yang berlandaskan hukum moral dapat dilaksanakan dengan menanamkan dua nilai moral utama, yaitu sikap menghormati dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai hormat dan tanggung jawab sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari tentunya untuk diri sendiri. Individu yang sudah mengenal dirinya sendiri baik dari karakter dan kebiasaannya akan mudah mengendalikan dirinya sendiri, mengendalikan nafsu dan amarah yang dapat mencelakakan diri sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan suatu kewajiban untuk melakukan atau

menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang mempunyai konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Tanggung jawab siswa saat ini yang harus dimiliki yaitu tanggung jawab sebagai pelajar yaitu mengerjakan soal dengan tidak mencontek, mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai, mengikuti aturan sekolah namun fenomena pada saat ini kebanyakan peserta didik yang tidak mencerminkan hal tersebut (Darmiyati Zuchdi, 2015). Karakter tanggung jawab didalamnya mencakup karakter lain seperti disiplin contohnya siswa yang disiplin tidak telat datang sekolah artinya dia bertanggung jawab pada dirinya sebagai siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Selain itu ada karakter jujur, ketika individu jujur dalam berucap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau pada siswa contohnya tidak mencontek saat ujian artinya ia bertanggung jawab atas dirinya untuk tidak melakukan kecurangan dan menaati aturan sekolah. Maka dari itu, karakter sikap hormat dan tanggung jawab menjadi dua nilai moral utama yang penting dan dibutuhkan pada setiap individu.

Sikap hormat yang dijelaskan oleh Lickona (1991) bagaimana kita memandang sesuatu sebagai hal yang bernilai. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik sangat membutuhkan nilai rasa hormat yang dilakukan oleh guru maupun siswa sehingga selain itu juga akan menumbuhkan loyalitas dan tanggung jawab sendiri bagi masing-masing individu dari guru atau siswa. Sikap saling membutuhkan, selalu mendampingi orang lain yang sedang berada dalam kesulitan, merupakan salah satu yang dimaksud dengan tanggung jawab. Melaksanakan tugas, tidak mencontek, melakukan piket kelas, dan aktif dalam organisasi sekolah merupakan berbagai bentuk karakter tanggung jawab pada siswa.

Saat ini harapan untuk kehidupan bangsa yang baik dibutuhkan melalui generasi muda. Ketika bangsa memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan semakin maju begitupula sebaliknya. Pengaruh budaya dan pergaulan dari lingkungannya yang bebas membuat generasi muda melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak moral bangsa. Contohnya: korupsi, narkoba, teroris dan lain-lain. (Neno Anderias Salukh, 2019). Selain itu Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra menjelaskan mengenai kasus *bullying* yang terjadi mengakibatkan banyak kejadian mengesankan dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar. Fenomena kekerasan adalah fenomena yang sering anak saksikan melalui sebuah film dan menjadikan kekerasan sebagai suatu penyelesaian masalah karena tidak sedikit orang tua tidak mengajarkan bagaimana penyelesaian sebuah masalah dengan baik dan menganggap kekerasan sebagai sebuah penyelesaian. Kontrol sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan cepat, sangat mudah ditiru oleh anak menjadi sebuah pemicu hal tersebut terjadi (Tim KPAI, 2020).

Melihat dari data-data yang dijelaskan dan program

Pendidikan karakter yang sudah diterapkan dari setiap sekolah menunjukkan bahwa bangsa kita mengalami penurunan moral dalam seiring berjalannya waktu khususnya dalam nilai rasa hormat serta tanggung jawab terhadap teman sebayanya maupun diri sendiri karena masih ada siswa-siswa yang tidak menerapkan Pendidikan karakter tersebut walaupun sudah diajarkan oleh sekolah. Apabila hal tersebut dibiarkan tidak diberikan pemahaman yang dapat mengatasi masalah tersebut maka kasus yang mengalami penurunan moral akan semakin banyak. Maka dari itu dari hasil paparan yang sudah dijelaskan mengenai pentingnya karakter *respect & responsibility* serta karakter pada siswa SMA atau remaja saya tertarik untuk melihat bagaimana nilai karakter *respect & responsibility* pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

II. METODOLOGI

A. Rasa Hormat (Respect)

Persepsi dan penilaian individu terhadap harga diri sendiri dan orang lain untuk menghargai diri sendiri dan tidak menyakiti orang lain.

B. Tanggung Jawab (Responsibility)

Persepsi dan penilaian individu terhadap diri sendiri dan orang lain untuk membantu, mengambil tindakan, dan memecahkan masalah.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa studi deskriptif karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sebuah fenomena.

D. Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga SMA Negeri di Kota Bandung berjumlah 61.031 orang yang terdiri dari siswa, orang tua, dan guru. Siswa berjumlah 29.843 orang. Orang tua berjumlah 29843 orang, Guru berjumlah 1.345 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *Two Stages Cluster Random Sampling* yaitu : Pertama, melakukan *random sampling* untuk menentukan jumlah sekolah yang akan diambil dari setiap wilayah. Dari hasil tersebut didapatkan 9 sekolah yang menjadi perwakilan dari 27 sekolah. Kedua, melakukan *random sampling* secara acak untuk menentukan ukuran sampel (siswa, guru dan orang tua) yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus slovin dan didapati jumlah sampel penelitian sebanyak 397 yang terdiri dari siswa berusia 15-18 tahun, orang tua dan guru.

E. Metode Pengambilan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dengan cara menyebarkan kuisioner dalam bentuk *google-form* kepada responden siswa. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang disusun oleh

Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004) yang sudah diadaptasi oleh Nurlaili Wangi, Yuli Aslamawati, Rosiana, Nuraini, Nuriani Sirodj (2020) dengan menggunakan perhitungan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Alat ukur tersebut terdiri dari 29 item yang mengukur bagaimana tanggapan dari siswa, guru dan orang tua mengenai perilaku individu lain dan diri sendiri yang menunjukkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab. Responden dapat memilih pilihan jawaban dari skala 1 (hampir tidak pernah) sampai dengan 5 (hampir selalu).

Bagian pertama mengukur tentang perilaku menghargai, contoh item sebagai berikut: Para siswa menghormati para gurunya, orang-orang dewasa lain di sekolah menghargai para siswa, dan sekolah ini memiliki aturan yang jelas mengenai larangan menyakiti orang lain secara emosional (menghina, megejek, mengucilkan, menyebarkan gosip). Subjek dapat memilih pilihan jawaban dari skala 1 (hampir tidak pernah) sampai dengan 5 (hampir selalu).

Bagian kedua mengukur tentang perilaku tanggung jawab, contoh item sebagai berikut: Sekolah ini memotivasi siswa untuk bersikap baik, sekolah ini mengajarkan hal-hal spesifik yang dapat para siswa lakukan ketika melihat seseorang melakukan perundungan terhadap orang lain, dan ketika para siswa menyakiti seseorang, mereka diharuskan untuk melakukan sesuatu yang positif untuk menebusnya (meminta maaf atau melakukan sesuatu yang baik untuk orang tersebut). Subjek dapat memilih pilihan jawaban dari skala 1 (tidak pernah) sampai dengan 5 (Dua atau 3 kali sebulan).

Bagian ketiga mengukur pengalaman perundungan di sekolah, contoh item sebagai berikut: Seberapa sering Anda terluka secara fisik (dipukul, didorong dan lain-lain.) atau diancam oleh siswa lainnya di sekolah? Seberapa sering Anda dengan sengaja melukai siswa lain, baik secara fisik maupun emosional di sekolah? dan Seberapa sering Anda menjadi korban perundungan siber (diperlakukan dengan buruk di media sosial, berkiriman pesan, email dan lain-lain). Menurut Anda, hal apalagi yang harus diketahui sekolah tentang perundungan di sekolah Anda? Misalnya, dimana itu terjadi? Kapan? Siapa yang melakukan perundungan? . Subjek dapat memilih pilihan jawaban dari skala 1 (tidak pernah) sampai dengan 5 (Dua atau 3 kali sebulan). Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa semakin positifnya persepsi subjek mengenai sejauh mana orang lain di lingkungan sekolah menunjukkan perilaku saling menghargai dan bertanggung jawab.

Hasil pengukuran orang dewasa disetiap aspeknya diperoleh aspek Menghargai (Dewasa) diperoleh 6 item valid yang berkisar 0,557-0,743 dan memiliki reliabilitas ($\alpha=0,96$). Pada aspek Tanggung jawab (Dewasa) diperoleh 8 item valid yang berkisar 0,606-0,80 dan memiliki reliabilitas ($\alpha=0,97$). Hasil pengukuran siswa disetiap aspeknya diperoleh aspek Menghargai (Siswa) diperoleh 7 item valid yang berkisar 0,517-0,705 dan memiliki reliabilitas ($\alpha=0,97$). Pada aspek Tanggung jawab (Siswa) diperoleh 8 item valid yang berkisar 0,507-0,706 dan

memiliki reliabilitas ($\alpha=0,98$). Pada aspek *bullying* (Siswa) diperoleh 6 item valid yang berkisar 0,529-0,708 dan memiliki reliabilitas ($\alpha=0,96$).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berikut hasil pengolahan data dari subjek orang tua, guru dan siswa berdasarkan setiap aspek yang ada pada alat ukur *respect and responsibility*, data berupa tabel distribusi frekuensi berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah :

TABEL 1. HASIL PENGOLAHAN DATA ALAT UKUR RESPECT AND RESPONSIBILITY ASPEK MENGHARGAI PADA ORANG TUA DAN GURU (N=127)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	94	74.0	74.0
	Sedang	33	26.0	100.0
	Rendah	0	0.0	100.0
	Total	127	100.0	

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh 74% subjek orang tua dan guru memiliki sikap menghargai yang berada pada kategori tinggi dan sisanya 26% berada pada kategori sedang. Pada aspek menghargai subjek orang tua dan guru berada pada kategori tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar para guru dan orang tua sudah menerapkan pada diri sendiri dan mengajarkan kepada para siswa untuk memperlakukan sesama siswa dengan hormat dan saling menghargai. Sedangkan sebagian lainnya yang berada pada kategori sedang bahwa subjek dewasa belum selalu menunjukkan dan melakukan perilaku tersebut.

TABEL 2. HASIL PENGOLAHAN DATA ALAT UKUR RESPECT AND RESPONSIBILITY ASPEK TANGGUNG JAWAB PADA ORANG TUA DAN GURU (N=127)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	86	67.7	67.7
	Sedang	41	32.3	100.0
	Total	127	100.0	

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh 67,7% subjek orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya 32,3% berada pada kategori sedang. Pada aspek tanggung jawab subjek orang tua dan guru berada pada kategori tinggi, dapat diartikan bahwa sebagian besar para guru dan orang tua juga sudah menerapkan pada diri sendiri dan mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab dalam

membentuk karakter yang baik seperti bertanggung jawab dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf dalam tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Sedangkan sebagian lainnya yang berada pada kategori sedang belum sepenuhnya menunjukkan dan melakukan perilaku tersebut.

IV. TABEL 3. HASIL PENGOLAHAN DATA ALAT UKUR RESPECT AND RESPONSIBILITY ASPEK MENGHARGAI PADA SISWA (N=270)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	210	77.8	77.8
	Sedang	60	22.2	100.0
	Rendah	0	.0	100.0
	Total	270	100.0	

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh 77,8% subjek siswa memiliki sikap menghargai yang berada pada kategori tinggi, dan sisanya 22,2% berada pada kategori sedang. Pada aspek menghargai subjek siswa berada pada kategori tinggi, dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek siswa sudah dapat saling menghargai yaitu dalam bentuk menghormati diri sendiri juga orang lain dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada, berbicara dengan sopan, tidak menyakiti orang lain secara fisik dengan sesama siswa serta tidak merusak fasilitas maupun barang yang terdapat di lingkungan sekolah. Sedangkan sebagian lainnya subjek siswa yang berada pada kategori sedang belum sepenuhnya menunjukkan dan menjalankan perilaku tersebut.

TABEL 4. HASIL PENGOLAHAN DATA ALAT UKUR RESPECT AND RESPONSIBILITY ASPEK TANGGUNG JAWAB PADA SISWA (N=270)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	166	61.5	61.5
	Sedang	104	38.5	100.0
	Total	270	100.0	

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh 61,5% subjek siswa memiliki sikap tanggung jawab yang berada pada kategori tinggi, dan sisanya sebanyak 38,5% berada pada kategori sedang. dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek siswa sudah dapat bertanggung jawab dengan cara membantu orang lain, bertanggung jawab akan hal yang mereka lakukan dalam hal positif maupun negative, serta dapat berpikir dan bertindak dengan benar dalam menghadapi masalah. Sedangkan sebagian lainnya subjek siswa yang berada pada kategori sedang belum sepenuhnya menunjukkan dan menjalankan perilaku tersebut.

TABEL 5. HASIL PENGOLAHAN DATA ALAT UKUR RESPECT AND RESPONSIBILITY ASPEK BULLYING PADA SISWA (N=270)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	12	4.4	4.4
	Sedang	98	36.3	40.7
	Rendah	160	59.3	100.0
	Total	270	100.0	

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh 4,4% subjek siswa memiliki aspek bullying yang berada pada kategori tinggi, 36,3% berada pada kategori sedang, dan 59,3% berada pada kategori rendah. Pada aspek bullying subjek siswa berada pada kategori rendah, artinya bahwa sebagian besar subjek anak mempersepsikan dirinya sudah dapat menghindari perilaku bullying meskipun masih ada siswa yang melakukan bullying dengan cara mengejek nama orang tua, mengejek karena kalah dalam bermain game, dan mengejek karena fisik. Sedangkan sebagian lainnya subjek siswa yang berada pada kategori tinggi dan sedang belum menunjukkan dan menjalankan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan untuk kategori aspek menghargai dan tanggung jawab dari subjek orang tua dan guru termasuk pada tingkat tinggi. Aspek menghargai dan tanggung jawab dari kategori subjek siswa termasuk pada tingkat tinggi sedangkan aspek bullying termasuk pada kategori rendah. Ketika adanya keseimbangan yang terjadi yang diajarkan dan didukung oleh orang tua dan guru mengenai saling menghormati dan saling menghargai akan menciptakan karakter siswa menjadi baik. Melihat dari keseluruhan hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa program-program Pendidikan karakter yang sudah diajarkan dari setiap sekolah sudah diterapkan oleh siswa dan guru pada kehidupannya sehari-hari di sekolah. Tetapi melihat masih ada beberapa siswa yang merasakan bullying pada dirinya walaupun sudah diajarkan mengenai program Pendidikan karakter tersebut hal ini terjadi karena masih ada siswa yang belum menerapkan karakter rasa hormat/menghargai dalam dirinya sehingga mereka tidak dapat menghargai siswa lain dan masih melakukan bullying. Lalu dengan adanya keseimbangan antara pihak sekolah dengan orang tua juga menjadikan siswa memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam teori Lickona (1991) bahwa peranan keluarga menjadi hal penting pada karakter anak dengan adanya kasih sayang dari orang tua menjadikan anak berperilaku baik dan jauh dari pelanggaran hukum hal ini juga terlihat dari hasil perolehan data tinggi pada siswa.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada subjek orang tua, guru dan siswa didapatkan kesimpulan :

1. Bahwa secara keseluruhan siswa, guru dan orang tua memiliki hasil yang tinggi dalam beretika dengan menunjukkan sikap menghargai dan

tanggung jawab.

2. Secara keseluruhan dari aspek menghargai maupun tanggung jawab menunjukkan pada kategori yang tinggi serta pada aspek bullying siswa pada kategori yang rendah.
3. Hal ini menunjukkan bahwa guru serta orang tua sudah cukup berhasil menjadi model untuk dicontoh dalam beretika dengan menunjukkan sikap menghargai serta tanggung jawab, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Program Pendidikan Karakter yang diajarkan disekolah sudah diterapkan dengan baik oleh siswa sehingga menunjukkan hasil yang tinggi.
5. Pada beberapa siswa masih ada yang merasakan *bullying* itu terjadi pada tetapi secara keseluruhan siswa sudah baik dalam beretika di sekolah maupun di luar sekolah dengan menunjukkan saling menghargai, menghormati, dan peduli antar sesama siswa terlihat dari bagaimana tingkat *bullying* yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment.
- [2] Ariska, Syf. Fatimah. (2018). PENANAMAN NILAI KESOPANAN, KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB MENGGUNAKAN MODEL TADZKIRAHDISEKOLAH DASAR KOTA PONTIANAK. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- [3] Dalmeri. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- [4] Erlina Harahap & Nor Mita Ika Saputri. (2019). DAMPAK PSIKOLOGIS SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 BARUMUN.
- [5] Faradiba, Andi Tenri & Royanto, Lucia R.M. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [6] Hidayat, Anwar. (2017). "Teknik Sampling Dalam Penelitian (Penjelasan Lengkap)". <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>.
- [7] Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- [8] Julia & Tedi Supriyadi . (2018). The Implementation of Character Education at Senior High School. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [9] Kasim, Musliar & Nuryant , Wiendu. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013.
- [10] Lickona, Thomas. (1991). Educating For Character. Jakarta : Bumi Aksara.
- [11] Prasetyo, Iwan. (2017). Mengapa Perlu Adanya Pendidikan Karakter?. <http://dinaspendidikan.blorakab.go.id/home/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/>
- [12] Riauskina, Djuwita, & Soesetio. (2005). "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario dan Dampak "Gencet- Gencetan.
- [13] Rifa Pramasanti et all. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013

- DI SD NEGERI 2 BERKOH. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- [14] Salman, Ayi. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Siswa Sejak Sekolah Dasar. <https://www.kompasiana.com/ayisalman/5dc82f62097f367b4f580aa2/pentingnya-pendidikan-karakter-siswa-sejak-sekolah-dasar?page=1>.
- [15] Salukh, Neno Anderias. (2019). Masalah Pendidikan Karakter di Indonesia. <https://www.kompasiana.com/neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/masalah-pendidikan-karakter-di-indonesia>.
- [16] Samsul AR et al. (2020). NILAI HORMAT PADA DIRI SENDIRI TAWARAN APLIKATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. Padang : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- [17] Santosa, Agus Dwi. (2014). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SISWA DI MTsN KANIGORO KRAS KAB. KEDIRI. Kediri: STAIN.
- [18] Sejiwa. 2008 *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- [19] Sukarman, Purba. (2014). IMPLEMENTASI DAN PENANAMAN NILAI KARAKTER KEHORMATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEPEMIMPINAN. Medan : Universitas Negeri Medan.
- [20] Soleha, Siti. (2019). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. <https://www.kompasiana.com/sitioleha02/5dbce7d3d541df655003f692/pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>.
- [21] Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- [22] Tutuk Ningsih., Zamroni., & Darmiyati Zuchdi. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 8 DAN SMP NEGERI 9 PURWOKERTO. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [23] Wangi et al. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi alat ukur SCCP II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [24] Widodo, Hendro. (2018). PENGEMBANGAN RESPECT EDUCATION MELALUI PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI SEKOLAH. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- [25] Wuri Wuryandani et al. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [26] Zakiyah, Ela Zain et al. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [27] Zurqoni., Heri Retnawati., Janu Arlinwibowo., & Ezi Apino (2018). Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools.
- [28] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. Jurnal Riset Psikologi, 1(1), 11-17.